



<http://jurnal.uf.ac.id/index.php/JEDLISH>
ISSN 2809-0519 | e-ISSN 2828-7088
JEDLISH, 1 (4) (2024) 1 - 5

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI TRADISI MAKAMAN DI DESA MEGU CILIK KABUPATEN CIREBON

Arief Nurhamzah¹, Nasehudin², Yeti Nurizzati³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Jl. Perjuangan By pass Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon Jawa Barat Indonesia

Correspondent Email: ¹ariefdhamzah22070157@gmail.com
Email: ²cecenasehudin@gmail.com, ³yeti678@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi telah meminggirkan Tradisi Makaman, menurunkan popularitas dan pemahaman nilai-nilainya, yang kini dianggap kuno dan terancam punah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam Tradisi Makaman di Desa Megu Cilik, peran tokoh agama dalam melestarikannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Tokoh agama berperan ganda sebagai pemimpin keagamaan dan agen pengembangan masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melibatkan 3 tokoh agama, 3 masyarakat, RT, RW, dan kasi pelayanan desa. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai sosial (gotong royong, sedekah, kebersamaan), budaya (penghormatan leluhur, religiusitas, spiritualitas, norma kesopanan), dan agama (ketaatan, keimanan, kasih sayang). Tokoh agama berperan dengan edukasi, motivasi, dan teladan. Faktor pendukung meliputi peran aktif tokoh agama dan antusiasme masyarakat, sedangkan faktor penghambat mencakup perubahan zaman dan distribusi berkat yang tidak kondusif.

Kata Kunci: Peran Tokoh Agama, Melestarikan, Tradisi Makaman

ABSTRACT

Globalization has marginalized the Makaman Tradition, reducing its popularity and understanding of its values, which are now considered outdated and at risk of extinction. This study aims to identify the values within the Makaman Tradition in Megu Cilik Village, the role of religious leaders in preserving it, as well as the supporting and inhibiting factors. Religious leaders play a dual role as religious leaders and community development agents. A qualitative approach with ethnographic methods involved 3 religious leaders, 3 community members, neighborhood and community heads, and the village service chief. Data were collected through observation, document studies, and interviews. The study results reveal social values (mutual cooperation, charity, togetherness), cultural values (ancestor respect, religiosity, spirituality, etiquette norms), and religious values (obedience, faith, compassion). Religious leaders contribute through education, motivation, and exemplary behavior. Supporting factors include the active role of religious leaders and community enthusiasm, while inhibiting factors encompass the influence of changing times and ineffective distribution of blessings.

Key words: No Role of Religious Leaders, Preserving, Makaman Tradition

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal dengan budaya dan tradisi lokal yang kental, yang masih dominan dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Tradisi dan agama saling terkait, sebagaimana diakui dalam Undang-undang Tahun 1945 pasal 32(1) yang menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Menurut Soekanto (2016: 82), tradisi adalah sesuatu yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Susanto (2020: 107) menambahkan bahwa setiap tradisi memuat simbol-simbol suci melalui ritual, penghormatan, dan penghambaan.

Salah satu tradisi yang masih bertahan di Desa Megu Cilik, Kabupaten Cirebon, adalah tradisi Makaman, yakni ziarah berjamaah dan sedekah di kuburan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini mencerminkan penghormatan masyarakat kepada leluhur dan merupakan manifestasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang mendalam, seperti nilai sejarah, spiritual, gotong royong, dan agama.

Pelaksanaan tradisi Makaman dimulai dengan bersih-bersih makam, diikuti dengan tahlilan, doa bersama, dan makan bersama. Namun, tradisi ini mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi, perubahan gaya hidup, dan minimnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai tradisi. Banyak masyarakat yang bekerja di luar desa memiliki waktu terbatas untuk mengikuti kegiatan ini.

Tokoh agama berperan penting dalam menjaga tradisi Makaman. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan tradisi, mengajarkan prinsip-prinsip tradisi Makaman, dan mendorong masyarakat untuk mempertahankannya. Tokoh agama juga harus menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas masyarakat. Tri (2016: 844) mencatat bahwa tokoh agama sering kali lebih didengar daripada pemimpin lainnya.

Dalam konteks ini, tokoh agama menyampaikan pengetahuan, mengajak masyarakat melakukan hal-hal positif, meningkatkan sikap keagamaan, memantau kondisi keagamaan, dan mengadakan kegiatan keagamaan (Nur, 2023: 7). Observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi dalam tradisi Makaman menurun, terutama di kalangan anak muda, dan hanya didominasi orang tua. Pembagian makanan yang tidak kondusif juga menyebabkan

konflik. Modernisasi dan globalisasi menyebabkan masyarakat lebih individualistik dan memandang tradisi Makaman berbeda. Penulis tertarik mengkaji lebih lanjut peran tokoh agama dalam melestarikan tradisi Makaman di Desa Megu Cilik, Kabupaten Cirebon.

Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi. Menurut Sarwono (2015: 215), teori peran digunakan dalam sosiologi, psikologi, dan antropologi. Teori ini menggabungkan berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu, berbicara tentang "peran" sebagaimana digunakan dalam dunia teater, di mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu. Posisi aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, yang memiliki kesamaan dalam hal posisi dan peran yang dimainkan.

Secara terminologi, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan tertentu di masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "role," yang berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan."

Tokoh Agama

Tokoh agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang dianggap memiliki peran sangat penting dalam masyarakat (Aula, 2020: 126). Tokoh adalah orang yang berhasil di bidang tertentu, yang ditunjukkan oleh kelebihanannya dalam bidang keagamaan. Tokoh agama memiliki kharisma dan wibawa besar, sehingga dapat dijadikan panutan spiritual dan pimpinan di masyarakat.

Tokoh agama adalah ilmuwan agama, termasuk kiai, ulama, atau cendekiawan muslim, yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Menurut Zuhriah (2020: 66), status tokoh agama mencakup empat komponen: pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan baik spiritual maupun biologis, dan moralitas.

Melestarikan

Menurut Widjaja dalam Gardjito (1991 : 91) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang

mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi. Istilah pelestarian meliputi 3 ragam kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan pustaka yang tersimpan didalamnya.
- b. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara deasidifikasi, restorasi, atau penjilidan ulang; dan
- c. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari satu bentuk format atau materi ke bentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai aktivitas lain yang lebih khusus dan rinci.

Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012 : 56). Mengenai definisi nilai ini, telah disampaikan oleh banyak ahli, diantaranya:

- a. W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- b. Muhaemin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.
- c. Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Muri'ah, 2012 : 9-10).

Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls (2013: 78), istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara

turun-temurun, termasuk cara penyampaian doktrin. Dengan demikian, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari masa lalu hingga sekarang.

Makaman

Tradisi *makaman* adalah tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali menjelang bulan ramadhan yang di dalam nya meliputi berbagai macam kegiatan seperti berdoa dan membaca tahlil atau masyarakat biasa menyebutnya dengan tahlilan" yang dilaksanakan secara berjamaah di kuburan. Tahlilan atau Slametan dalam tradisi Jawa adalah upacara keagamaan yang sangat umum dan sering dilakukan, dengan makna mistik dan sosial yang kuat. Tahlilan di Indonesia memiliki variasi yang luas karena bisa diadakan kapan saja dan di mana saja. Upacara ini dapat dilaksanakan pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Lokasinya pun fleksibel, bisa di mushola, masjid, rumah, atau di lapangan (Abdul, 2006: 276).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini ialah 3 Tokoh Agama, 3 Masyarakat, RT,RW, kasi pelayan desa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, studi dokumen, wawancara. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, peneliti menggunakan analisis data model Miles Huberman, yang mencakup pengurangan data, penampilan, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai dalam Tradisi *Makaman* di Desa Megu Cilik

Tradisi *Makaman* berasal dari kata "makam" yang berarti kuburan, dengan imbuhan "an" yang menunjukkan pelaksanaan, sehingga berarti ziarah bersama di kuburan. Tradisi ini merupakan rangkaian kebiasaan atau upacara yang diwariskan untuk menghormati leluhur melalui kegiatan ritual, doa, dan sedekah. Tradisi Makaman diadakan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan,

juga dikenal sebagai khaul. Nilai-nilai dalam Tradisi Makaman:

- a. Nilai Sosial: Gotong royong, sedekah, dan kebersamaan. Membersihkan kuburan dan tahlilan bersama memperkuat solidaritas dan tanggung jawab kolektif.
- b. Nilai Budaya: Menghormati leluhur melalui doa dan ritual, menjaga norma kesopanan seperti berpakaian rapi dan duduk tertib.
- c. Nilai Agama: Keimanan dan ketaatan kepada Allah melalui zikir dan sholawat, serta mengingatkan pentingnya kehidupan setelah kematian dan kasih sayang terhadap sesama.

2. Peran Tokoh Agama dalam Melestarikan Tradisi Makaman

Tokoh agama berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi Makaman melalui edukasi, motivasi, dan teladan, sebagaimana dijelaskan dalam teori mediasi budaya oleh Clifford Geertz. Peran Tokoh Agama:

- a. Edukasi: Menjelaskan makna spiritual dan sosial tradisi Makaman, serta pentingnya gotong royong dan sedekah.
- b. Motivasi: Mendorong masyarakat, terutama generasi muda, untuk aktif berpartisipasi dalam tradisi ini.
- c. Teladan: Menunjukkan komitmen melalui partisipasi aktif dalam tradisi Makaman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melestarikan Tradisi Makaman

Faktor Pendukung:

- a. Peran Tokoh Agama: Sebagai pemimpin spiritual dan pendidik yang dihormati.
- b. Antusiasme Masyarakat: Partisipasi aktif dalam kegiatan tradisi.
- c. Dukungan Keagamaan: Mayoritas masyarakat mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama yang mendukung ziarah kubur.

Faktor Penghambat:

- a. Ketidakmerataan Pembagian Berkat: Menyebabkan ketidakpuasan dan konflik.
- b. Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial: Mengubah pandangan masyarakat terhadap tradisi lokal.

Strategi Mengatasi Hambatan:

- a. Pendidikan Berkelanjutan: Edukasi mendalam tentang nilai dan makna tradisi Makaman.
- b. Pengelolaan Berkat yang Adil: Membagikan berkat secara merata dan transparan.
- c. Penggunaan Media Sosial yang Bijaksana: Memberikan panduan penggunaan media sosial yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai nilai tradisi *makaman*, peran tokoh agama dan faktor pendukung dan penghambat, serta strategi mengatasi hambatan dalam pelestarian tradisi *makaman* di Desa Megu Cilik.

1. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *makaman* yaitu nilai sosial meliputi gotong royong, sedekah dan kebersamaan, nilai budaya meliputi religius spritual, penghormatan kepada leluhur dan norma kesopanan. Serta nilai agama yang meliputi ketaatan, keimanan dan kasih sayang terhadap sesama.
2. Peran Tokoh agama dalam melestarikan tradisi *makaman* antara lain memberikan edukasi dan motivasi kepada masyarakat melalui ceramah sebelum berjalannya tahlilan seperti menyampaikan pengetahuan dan nilai yang ada dalam tradisi makaman kemudian menjadi teladan seperti datang duluan memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan tradisi makaman. Oleh karena itu peran tokoh agama sangat penting dalam pelestarian nilai- nilai tradisi makaman ini seperti memberi edukasi motivasi dan juga teladan.
3. Faktor pendukung dalam melestarikan tradisi makaman yaitu dukungan Tokoh agama. Masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan tradisi makaman dan mayoritas masyarakat desa yaitu pengikut nahdlatul ulama. Faktor Penghambat tradisi *makaman* adanya perubahan Zaman Globalisasi dan perkembangan internet. Munculnya budaya baru dan kemudahan akses informasi dapat memicu perubahan pandangan masyarakat terhadap tradisi ini. Pembagian Berkat yang tidak merata. Solusi dari itu memberikan ceramah edukasi dan motivasi

kepada masyarakat untuk terus semangat melestarikan tradisi makaman, adapun untuk pembagian berkat itu dibagikannya ketika prosesi tahlilan sedang berjalan agar tidak menimbulkan konflik atau berebutan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Megu cilik Kabupaten Cirebon peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah daerah dan tokoh-tokoh yang berada di Desa megu cilik lebih memperhatikan lagi Tradisi *makaman* agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan di masa depan.
2. Kepada masyarakat untuk bersungguh-sungguh ikut menjaga dan melestarikan Tradisi makaman karena di masa mendatang dikhawatirkan akan tergerus oleh zaman dan nanti anak cucu kita tidak tahu mengenai Tradisi *makaman*
3. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti objek yang sama, yakni Tradisi *makaman* supaya mengambil tema yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khazanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, Ahmad. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 5*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Funk, Isaac K. dan Adam Wagnalls. (2013). *Funk & Wagnalls Standard Dictionary of Folklore, Mythology, and Legend*. New York: HarperCollins.
- Fitriya, Nur. (2023) Peran Tokoh Agama dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Geertz, Clifford, (1992), *Kebudayaan dan Agama*, diterjemahkan oleh F. Budi. Yogyakarta: Karnisius.
- Muri'ah Siti. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group.
- Soekanto, Soerjono.(2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, Bambang. 2020. *Antropologi Sosial: Membedah Budaya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2015). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A., & Rahmawati, D. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 1-12.
- Wibowo, T. (2016). Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* , 2 (4), 844-846.
- Zuhriah, Antik Milatus. (2020). Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang, *Jurnal Tarbiyatuna: Pendidikan Islam*, 13 (1), 56-75.